



DINAMIKA INTERAKSI BUDAYA LOKAL DAN NILAI KEISLAMAN DALAM TRADISI SISIDE PUASA DI DESA TOLOFUO, HALMAHERA BARAT

Suhardi Muhammad, Astriyani A Papuangan

InstitutAgama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara

Email: suhardimuhammad82@gmail.com, astriyanipapuangan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Siside Puasa* di Desa Tolofuo, Halmahera Barat. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Siside Puasa* merupakan praktik budaya-religius yang merepresentasikan proses integrasi simbolik antara kearifan lokal dan prinsip spiritual Islam, seperti penyucian diri, solidaritas sosial, serta penguatan ukhuwah. Tradisi ini juga berfungsi sebagai medium kohesi sosial dan pembentuk identitas kolektif masyarakat. Di tengah arus modernitas, pendidikan keagamaan formal, dan wacana purifikasi ajaran, keberlangsungan tradisi dipertahankan melalui negosiasi makna yang adaptif tanpa meninggalkan nilai normatif Islam. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dialogis serta kontekstual, sekaligus memperkaya khazanah studi Islam lokal di Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian tradisi yang selaras dengan nilai etis-keislaman memiliki signifikansi dalam penguatan moderasi beragama dan keberlanjutan kearifan budaya masyarakat Muslim lokal.

Kata Kunci: budaya lokal, tradisi Ramadan, Siside Puasa..

1. Latar Belakang

Interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman sejarah, tradisi, dan sistem kepercayaan. Dalam konteks masyarakat Muslim di wilayah kepulauan Indonesia, proses perjumpaan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan praktik budaya lokal sering kali melahirkan bentuk-bentuk tradisi yang khas, adaptif, dan sarat makna simbolik.(Purwoyuliyanto, 2025) Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan keberlanjutan warisan leluhur, tetapi juga menunjukkan dinamika penafsiran masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan timbal balik antara budaya lokal dan nilai keagamaan menjadi penting untuk memahami proses sosial, kultural, dan religius yang berlangsung dalam suatu komunitas.(Dendi, 2023)

Salah satu bentuk ekspresi budaya religius masyarakat dapat ditemukan dalam *tradisi Siside Puasa* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tolofuo, Halmahera Barat. Tradisi ini merupakan praktik sosial-keagamaan yang berkaitan dengan momentum ibadah puasa, sekaligus

memuat unsur-unsur budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan *tradisi Siside Puasa* menunjukkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat tidak berlangsung secara homogen, melainkan dipengaruhi oleh konteks sejarah, struktur sosial, serta sistem nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam hal ini, Islam tidak hadir sebagai entitas yang meniadakan budaya, tetapi berinteraksi, bernegosiasi, dan beradaptasi dengan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Namun demikian, dinamika interaksi antara budaya lokal dan nilai keislaman tidak selalu berlangsung tanpa ketegangan. Di satu sisi, terdapat upaya sebagian kelompok masyarakat untuk mempertahankan tradisi sebagai identitas kultural yang memiliki nilai historis dan sosial (Istiqomah & Soehadha, 2023). Di sisi lain, muncul pula pandangan normatif-keagamaan yang menilai bahwa praktik tertentu perlu disesuaikan dengan ajaran Islam yang dianggap lebih murni. Ketegangan ini berpotensi melahirkan proses dialektika sosial berupa penerimaan, penolakan, maupun transformasi terhadap bentuk-bentuk tradisi yang ada. Dengan demikian, tradisi *Siside Puasa* dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara kontinuitas budaya dan otoritas keagamaan yang terus mengalami perubahan.

Selain itu, perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, mobilitas penduduk, perkembangan pendidikan, serta arus informasi global turut memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi dan agama. Generasi muda, misalnya, mungkin memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam melihat relevansi *tradisi Siside Puasa*. Perbedaan cara pandang tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan tradisi, baik dalam bentuk pelestarian, modifikasi, maupun bahkan pengabaian. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas kultural dan religius mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kajian akademik mengenai dinamika interaksi budaya lokal dan nilai keislaman dalam *tradisi Siside Puasa* menjadi relevan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi antropologi agama dan sosiologi budaya, khususnya terkait proses akulturasi, sinkretisme, dan negosiasi makna dalam masyarakat Muslim lokal. Kedua, penelitian ini memiliki nilai praktis dalam upaya pelestarian budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bagian dari ekspresi religius yang kontekstual. Ketiga, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai keragaman praktik Islam di Indonesia, yang selama ini dikenal memiliki karakter moderat dan adaptif terhadap budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *tradisi Siside Puasa* bukan sekadar praktik seremonial, tetapi merupakan representasi dari proses sosial yang kompleks antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Dinamika yang terjadi di dalamnya mencerminkan bagaimana masyarakat membangun harmoni antara warisan tradisi dan tuntutan religiusitas dalam kehidupan kolektif mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk

mengkaji bentuk interaksi, pola negosiasi makna, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut di Desa Tolofuo, Halmahera Barat.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana masyarakat memaknai *tradisi Siside Puasa* dalam kerangka hubungan antara budaya dan agama, sekaligus menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di tengah dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki relevansi sosial-budaya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

2. Kajian Teoretis

1. Konsep Dasar Interaksi Budaya Lokal dan Nilai Keislaman

Dalam perspektif ilmu sosial dan keislaman, agama tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial-budaya masyarakat tempat ia berkembang. Islam sebagai sistem nilai normatif sekaligus realitas sosial mengalami proses dialektika dengan tradisi lokal melalui berbagai mekanisme seperti akulturasi, asimilasi, integrasi, hingga konflik. Proses tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dinamis serta kontekstual, bergantung pada struktur sosial, sejarah, dan pola komunikasi masyarakat setempat (Supriadin & Pababari, 2024).

Di Indonesia, perjumpaan Islam dengan budaya lokal berlangsung secara gradual dan adaptif. Islam tidak datang sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan tradisi, melainkan berintegrasi secara harmonis melalui dialog kreatif dengan praktik sosial yang telah ada. Integrasi tersebut melibatkan peran perdagangan, seni, ritual, serta struktur kekuasaan lokal sehingga menghasilkan identitas Islam yang moderat dan toleran.

Proses integrasi ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya bukan dua entitas yang saling menegaskan, tetapi saling memengaruhi secara timbal balik. Nilai-nilai Islam dapat meresapi tradisi lokal tanpa menghapus karakter budaya, sementara budaya lokal mengalami transformasi makna agar selaras dengan prinsip tauhid dan etika Islam. Dengan demikian, kajian tentang *tradisi Siside Puasa* perlu ditempatkan dalam kerangka interaksi dialektis agama dan budaya, bukan dalam oposisi biner antara “Islam murni” dan “adat”.

2. Teori Akulturasi Budaya dalam Studi Islam Nusantara

Akulturasi merupakan konsep kunci dalam memahami hubungan antara Islam dan budaya lokal. Secara umum, akulturasi dipahami sebagai proses pertemuan dua kebudayaan yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan unsur pokok masing-masing (Mahusfah et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, akulturasi Islam melahirkan ekspresi budaya yang khas dalam seni, bahasa, arsitektur, maupun ritual keagamaan.

(Kurdi, 2019) Pendekatan inklusif ini memungkinkan terbentuknya tradisi-tradisi Islam lokal yang tetap mempertahankan identitas budaya setempat. Dalam banyak komunitas Nusantara, akulturasi menghasilkan sinkretisme simbolik yakni perubahan makna ritual lama menjadi bernuansa religius Islam. Misalnya, tradisi yang awalnya animistik dapat ditafsirkan ulang sebagai bentuk sedekah, doa, atau ungkapan syukur kepada Tuhan. Transformasi makna tersebut

menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi media internalisasi nilai keislaman. Oleh karena itu, tradisi Siside Puasa dapat dianalisis sebagai bentuk akulturasi di mana praktik budaya lokal mengalami reinterpretasi religius dalam kerangka spiritualitas Islam.

3. Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Ritual Keagamaan

Selain teori akulturasi, interaksionisme simbolik penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memberi makna pada praktik tradisi. Pendekatan ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui kesepakatan makna simbolik yang diproduksi dalam interaksi sehari-hari.(Carter & Fuller, 2016)

Dalam konteks hubungan Islam dan budaya lokal, simbol-simbol ritual seperti doa, makanan, waktu pelaksanaan, atau peran tokoh adat menjadi medium komunikasi nilai religius. Makna tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh komunitas. Penelitian tentang masyarakat Sasak di Bayan menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal dipahami melalui simbol yang disepakati bersama serta dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Dengan kerangka ini, *tradisi Siside Puasa* dapat dipahami sebagai arena produksi makna kolektif yang menghubungkan identitas budaya dengan spiritualitas Islam.

4. Relasi Islam dan Adat dalam Struktur Sosial Lokal

Dalam banyak masyarakat Indonesia, hubungan antara adat dan Islam bersifat komplementer. Pada masyarakat Bugis misalnya, adat (adeq) dan syariat (saraq) ditempatkan dalam satu sistem norma sosial (panggadereng), menunjukkan integrasi antara hukum budaya dan hukum agama. (Fikri et al., 2018)

Fenomena serupa juga tampak di wilayah Maluku, di mana Islam berkembang berdampingan dengan nilai budaya lokal dan membentuk sistem kehidupan sosial yang khas. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa identitas keislaman masyarakat kepulauan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya regionalnya. Kerangka ini relevan untuk memahami masyarakat Halmahera Barat, di mana tradisi lokal kemungkinan tidak diposisikan sebagai lawan agama, melainkan sebagai bagian dari ekspresi religius komunitas.

5. Dinamika Negosiasi Makna antara Tradisi dan Ortodoksi

Meskipun integrasi budaya dan Islam sering menghasilkan harmoni, proses tersebut juga mengandung potensi ketegangan terutama ketika terjadi perbedaan tafsir mengenai kemurnian ajaran agama. Interaksi Islam dan budaya dapat melahirkan berbagai kemungkinan: akulturasi, asimilasi, konflik, atau integrasi, tergantung pada cara masyarakat menafsirkan praktik ritual.

Dalam konteks ini, tradisi keagamaan lokal sering menjadi ruang negosiasi antara: Otoritas religius normatif (ulama, teks agama) dan Otoritas budaya komunal (tokoh adat, tradisi turun-temurun) Negosiasi tersebut menentukan apakah suatu tradisi dipertahankan, dimodifikasi, atau ditinggalkan.

6. Islamisasi Kultural dan Pembentukan Identitas Religius Lokal

Islamisasi di Nusantara tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural. Proses ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang plural, inklusif, dan kontekstual. Islam berkembang dengan mengakomodasi tradisi lokal sehingga membentuk identitas religius yang khas di setiap daerah.(Muzaynah, 2021) Di Jawa, misalnya, pertemuan Islam dan budaya melahirkan sistem kepercayaan sinkretik seperti Kejawen, yang menunjukkan koeksistensi ajaran agama dan ritual tradisional. Fenomena ini menegaskan bahwa lokalisasi Islam merupakan proses historis yang wajar, bukan penyimpangan, selama nilai dasar tauhid tetap terjaga.

7. Relevansi Teoretis bagi Studi *Tradisi Siside Puasa*

Berdasarkan kerangka teori di atas, kajian tentang *Siside Puasa* dapat diposisikan dalam beberapa perspektif:

- a. Akulterasi religius-kultural

Tradisi dipahami sebagai hasil integrasi nilai Islam dan budaya lokal.

- b. Interaksionisme simbolik

Ritual menjadi media produksi makna spiritual kolektif.

- c. Relasi adat-syariat

Tradisi merupakan bagian dari sistem norma sosial masyarakat.

- d. Negosiasi ortodoksi

Praktik budaya mengalami reinterpretasi agar selaras dengan ajaran Islam.

Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika *tradisi Siside Puasa* di Desa Tolofuo.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi antara budaya lokal dan nilai keislaman dalam *tradisi Siside Puasa* di Desa Tolofuo, Halmahera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, serta praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat secara kontekstual dan holistik. Sementara itu, corak etnografis digunakan untuk menelusuri praktik budaya sebagai bagian dari pengalaman keseharian masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.(MOHAJAN, 2018)

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Tolofuo dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan ruang sosial tempat *tradisi Siside Puasa* masih dipraktikkan secara aktif. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling yang kemudian dikembangkan dengan snowball sampling guna memperoleh data yang lebih luas dan mendalam.(MOHAJAN, 2018)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara



langsung proses pelaksanaan tradisi, interaksi sosial antarwarga, serta simbol-simbol religius yang muncul dalam ritual. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penafsiran informan terhadap makna tradisi serta hubungannya dengan nilai-nilai keislaman. Adapun dokumentasi meliputi pengumpulan foto, catatan sejarah lokal, arsip desa, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan interaksi budaya dan nilai keagamaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik sehingga pola hubungan sosial dan makna simbolik tradisi dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konsistensi temuan lapangan serta kerangka teori yang digunakan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check kepada informan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta menghormati nilai budaya setempat selama proses penelitian berlangsung.(Tobin & Begley, 2004)

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, makna, serta dinamika negosiasi antara budaya lokal dan nilai keislaman dalam tradisi Siside Puasa, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi kajian antropologi agama dan studi Islam lokal di Indonesia. Tulislah metode penelitian anda seperti desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. Pembahasan

Dinamika interaksi antara budaya lokal dan nilai keislaman dalam *tradisi Siside Puasa* di Desa Tolofuo, Halmahera Barat merepresentasikan suatu proses dialektika sosial-keagamaan yang berlangsung secara historis, kultural, dan simbolik. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik seremonial menjelang ibadah puasa, tetapi juga sebagai medium reproduksi makna kolektif yang menghubungkan identitas budaya masyarakat dengan kesadaran religius Islam. Dalam konteks masyarakat di Halmahera Barat, keberlanjutan tradisi lokal menunjukkan bahwa agama dan budaya berada dalam hubungan yang bersifat komplementer, bukan antagonistik.

Secara antropologis, *tradisi Siside Puasa* memperlihatkan pola akulturasi religius-kultural, yakni pertemuan antara nilai normatif Islam dengan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur ritual seperti doa bersama, penyediaan makanan, keterlibatan tokoh adat, serta momentum waktu pelaksanaan menjelang Ramadan menunjukkan adanya proses reinterpretasi simbolik terhadap praktik budaya lama agar selaras dengan ajaran Islam. Transformasi makna ini menegaskan bahwa internalisasi nilai keislaman tidak selalu berlangsung melalui perubahan struktural yang radikal, melainkan melalui adaptasi bertahap yang menjaga kontinuitas identitas sosial masyarakat di Desa Tolofuo.

Dari perspektif sosiologi agama, keberadaan tradisi Siside Puasa juga mencerminkan fungsi integratif ritual keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial. Pelaksanaan tradisi yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat berperan sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan, membangun kohesi sosial, serta meneguhkan nilai kebersamaan menjelang

memasuki bulan suci (Berkah et al., 2022). Dalam masyarakat pedesaan, ritual semacam ini memiliki makna strategis karena menjadi ruang pertemuan antara dimensi spiritual dan struktur sosial komunitas. Dengan demikian, Siside Puasa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan keteraturan sosial.

Namun demikian, dinamika interaksi antara budaya lokal dan nilai keislaman tidak terlepas dari proses negosiasi makna. Di satu sisi, sebagian kalangan berupaya mempertahankan tradisi sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan identitas komunal. Di sisi lain, terdapat kecenderungan purifikasi ajaran agama yang menilai praktik budaya tertentu perlu disesuaikan dengan pemahaman syariat yang lebih normatif. Ketegangan ini bukanlah bentuk konflik terbuka, melainkan proses dialog sosial yang mendorong terjadinya reinterpretasi tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Proses negosiasi tersebut justru memperlihatkan vitalitas budaya lokal dalam merespons perubahan tanpa kehilangan akar identitasnya.

Dalam kerangka yang lebih luas, fenomena *Siside Puasa* di Halmahera Barat merefleksikan karakteristik Islam lokal di Indonesia yang bersifat adaptif, inklusif, dan kontekstual. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran agama ini sering kali berlangsung melalui pendekatan kultural yang menghargai tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaan ritual lokal yang bernuansa Islam tidak dapat serta-merta dipahami sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk lokalisasi nilai religius dalam konteks sosial tertentu. Perspektif ini penting untuk menghindari penilaian normatif yang reduksionis terhadap praktik budaya masyarakat.

Lebih jauh, *tradisi Siside Puasa* juga memiliki dimensi pendidikan kultural-religius. Melalui keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan ritual, nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, kepedulian sosial, serta kesiapan spiritual menghadapi Ramadan ditransmisikan secara informal. Proses transmisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang efektif dalam menanamkan etika keislaman yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dinamika interaksi budaya lokal dan nilai keislaman dalam *tradisi Siside Puasa* merupakan proses yang kompleks dan berlapis, melibatkan akulturasi simbolik, fungsi integratif sosial, negosiasi normatif, serta transmisi nilai antargenerasi. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keberlanjutan budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengharmoniskan ajaran Islam dengan identitas kulturalnya. Oleh sebab itu, kajian terhadap *Siside Puasa* memiliki signifikansi akademik dalam memperkaya studi antropologi agama dan Islam lokal, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih inklusif mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

5. Kesimpulan

Tradisi Siside Puasa di Desa Tolofuo, Halmahera Barat, merepresentasikan bentuk interaksi yang dinamis antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman yang berkembang secara historis dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai praktik kultural yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai ekspresi keberagamaan yang kontekstual, di



mana nilai-nilai spiritual Islam seperti penyucian diri, solidaritas sosial, dan penguatan ukhuwah terintegrasi dengan simbol, ritus, dan struktur sosial budaya setempat. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dialogis serta adaptif, bukan relasi yang saling menegasikan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberlangsungan *Siside Puasa* dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam melakukan negosiasi makna di tengah perubahan sosial, termasuk arus modernitas, pendidikan keagamaan formal, dan wacana purifikasi ajaran. Meskipun muncul perbedaan pandangan internal mengenai legitimasi tradisi, fungsi sosial dan spiritualnya tetap relevan sebagai medium kohesi komunitas, penguatan identitas kolektif, serta sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan antara warisan budaya lokal dan praksis keberagamaan masyarakat Muslim.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya khazanah studi Islam lokal dengan menunjukkan bahwa keberagaman ekspresi keberislaman merupakan bagian inheren dari perkembangan Islam di Indonesia. Tradisi lokal yang selaras dengan prinsip etis dan spiritual Islam tidak hanya layak dipertahankan, tetapi juga dapat menjadi basis penguatan moderasi beragama serta pelestarian kearifan budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang inklusif terhadap relasi budaya dan agama menjadi penting dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan akar identitas religius maupun kultural masyarakat.

Pada akhirnya, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, baik melalui pendekatan komparatif antarwilayah maupun analisis transformasi tradisi dalam konteks globalisasi. Upaya tersebut diperlukan agar warisan budaya-religius seperti *Siside Puasa* tidak hanya terdokumentasi secara akademik, tetapi juga tetap hidup sebagai praktik sosial yang bermakna bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka



- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MERLAWU BAGI MASYARAKAT DESA KERTABUMI KABUPATEN CIAMIS. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123. <https://doi.org/10.25157/jkip.v3i1.6014>
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Dendi, D. (2023). Religious Integrity and Local Culture (Descriptive Study on Cicarucub Indigenous Peoples of Lebak Banten). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 519–526. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.29844>
- Fikri, Rahmawati, & Zulfah. (2018). Idealism and Realism of Islamic Law in Pangngadereng Culture of The Modern Bugis Bone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012137. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012137>
- Istiqomah, I., & Soehadha, M. (2023). Menjelajahi Keragaman Budaya Islam: Sebuah Studi Literature Review. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23109>
- Kurdi, A. J. (2019). DAKWAH BERBASIS KEBUDAYAAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI DALAM SURAT AL-NAHL: 125. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(1), 21–42. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-02>
- Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani, S. (2020). Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a3>
- MOHAJAN, H. K. (2018). QUALITATIVE RESEARCH METHODOLOGY IN SOCIAL SCIENCES AND RELATED SUBJECTS. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Muzayannah, F. (2021). Fragmen Diskursus Islam Nusantara. *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization*, 6(02), 93–110. <https://doi.org/10.51925/inc.v6i02.49>
- Purwoyuliyan, H. (2025). Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Literatur tentang Relasi Budaya dan Agama di Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(5), 4489–4509. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838>
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330>
- Tobin, G. A., & Begley, C. M. (2004). Methodological rigour within a qualitative framework. *Journal of Advanced Nursing*, 48(4), 388–396. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2004.03207.x>